

Kisah Pendek — "Seribu Dinar di Tengah Lautan"

Di tengah pekan yang ramai dengan pertanyaan tentang pinjaman, utang, dan kejelasan akad, ada satu kisah tua yang layak kita dengar kembali. Imam Ibn Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah** — حديث الذي استسلف من صاحبه ألف دينار فأداها menghipunk sebuah riwayat dari Rasulullah ﷺ tentang seorang lelaki Bani Israil, seribu dinar, dan sebilah kayu yang dilempar ke laut.

Seorang lelaki dari Bani Israil datang kepada saudaranya. Ia butuh pinjaman. Bukan uang kecil — seribu dinar.

"Datangkan saksi untukku," kata si pemberi pinjaman. "Biar mereka menyaksikan."

Lelaki itu menatapnya tenang. "Cukup Allah sebagai saksi."

Si pemberi pinjaman berpikir sejenak. "Kalau begitu, datangkan penjamin."

"Cukup Allah sebagai penjamin," jawabnya lagi.

Ada sesuatu dalam jawaban itu yang membuat hati si pemberi pinjaman tenang. Ia mengangguk. "Engkau benar." Lalu diserahkannya seribu dinar itu, dengan tenggat waktu yang disepakati.

Lelaki itu membawa uangnya berlayar. Ia menyeberangi laut, menyelesaikan keperluannya. Ketika tiba waktunya membayar, ia mencari kapal untuk kembali. Tapi tidak ada kapal. Ombak, angin, waktu — semua seakan berpihak melawannya. Tenggat sudah dekat, dan ia terjebak di seberang.

Ia tidak panik. Ia mengambil sepotong kayu. Dilubanginya kayu itu, lalu dimasukkannya seribu dinar ke dalamnya, bersama sepucuk surat untuk saudaranya. Ditutupnya lubang itu rapat-rapat. Lalu ia membawa kayu itu ke tepi laut.

Ia menengadah ke langit.

اللَّهُمَّ إِنَّكَ قَدْ عَلِمْتَ أَنِّي اسْتَلَفْتُ مِنْ فُلَانٍ أَلْفَ دِينَارٍ فَسَأَلَنِي كَفِيلًا
كَفَى بِاللَّهِ كَفِيلًا فَرَضِي بِذَلِكَ فَقُلْتُ

"Ya Allah, sungguh Engkau tahu bahwa aku meminjam dari si Fulan seribu dinar. Ia meminta penjamin, lalu aku berkata: cukup Allah sebagai penjamin — dan ia rida. Ia meminta saksi, lalu aku berkata: cukup Allah sebagai saksi — dan ia rida. Aku sudah berusaha mencari kapal untuk mengirimkan haknya, tapi tidak kutemukan. Maka kini aku menitipkannya kepada-Mu."

Lalu ia melemparkan kayu itu ke laut. Kayu itu masuk ke dalam air, terbawa gelombang, hilang dari pandangan. Dan lelaki itu pulang dengan hati yang menitipkan segalanya kepada Sang Penjamin.

Di seberang sana, si pemberi pinjaman juga menunggu. Ia keluar ke tepi pantai, barangkali ada kapal yang membawa haknya. Tidak ada kapal. Tapi ada sepotong kayu terdampar di pasir. Ia memungutnya untuk kayu bakar keluarganya. Ketika membelahnya di rumah — di dalamnya ada seribu dinar, dan sepucuk surat.

Beberapa waktu kemudian, si peminjam akhirnya menemukan kapal. Ia datang membawa seribu dinar yang lain, sebab ia mengira titipannya di laut mungkin tak sampai.

"Demi Allah," katanya, "aku terus berusaha mencari kapal untuk membawa hartamu, tapi tak kutemukan sebelum yang sekarang ini."

"Apakah engkau pernah mengirimkan sesuatu kepadaku?" tanya si pemberi pinjaman.

"Sudah kukatakan, aku tidak menemukan kapal sebelum yang ini."

"Sesungguhnya Allah telah menunaikan titipanmu — yang kau kirim dalam kayu itu. Maka pulanglah dengan seribu dinarmu yang sekarang, dengan bimbingan yang lurus."

● Pelajaran

Kisah ini bukan tentang keajaiban kayu yang mengapung, melainkan tentang dua hati yang sama-sama jujur. Si peminjam tidak menjadikan ketiadaan saksi manusia sebagai celah untuk mengingkari; justru ia menyandarkan seluruh amanah pada Allah dan berusaha maksimal menunaikannya sampai melempar hartanya ke laut karena tak ada jalan lain. Dan si pemberi pinjaman tidak menuduh, tidak berburuk sangka, bahkan mengembalikan pinjaman kedua ketika tahu yang pertama telah sampai. Di tengah pekan ketika banyak orang terjebak utang, tergoda jalan pintas, dan takut ditipu dalam transaksi, kisah ini menegur lembut: amanah harta bukan soal saksi dan penjamin di atas kertas, melainkan soal keyakinan bahwa Allah menyaksikan setiap dinar yang berpindah tangan. Yang menjaga amanahnya karena takut kepada Allah, Allah sendiri yang akan menjaga urusannya.

● Sumber Asli

حديث الذي استسلف من صاحبه ألف — Al-Bidayah wan-Nihayah
دينار فأداها

:قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ [حَدِيثُ الَّذِي اسْتَسْلَفَ مِنْ صَاحِبِهِ أَلْفَ دِينَارٍ فَأَدَّاهَا]
حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
أَنَّهُ «بَنِي هُرْمُزَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ذَكَرَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ سَأَلَ بَعْضَ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنْ يُسْلِفَهُ أَلْفَ
اِثْنَيْنِ: كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا قَالَ: اِثْنَيْنِ بِشُهِدَاءَ أَشْهَدُهُمْ قَالَ: دِينَارٍ فَقَالَ
صَدَقْتَ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ إِلَى أَجَلٍ: كَفَى بِاللَّهِ كَفِيلًا قَالَ: بِكَفِيلٍ قَالَ
مُسَمَّى فَخَرَجَ فِي الْبَحْرِ فَقَصَصَى حَاجَتَهُ، ثُمَّ التَّمَسَ مَرْكَبًا يَفْقَدُ عَلَيْهِ
لِلْأَجَلِ الَّذِي كَانَ أَجَلُهُ فَلَمْ يَجِدْ مَرْكَبًا فَأَخَذَ خَشَبَةً فَتَقَرَّرَهَا، وَأَدْخَلَ فِيهَا
أَلْفَ دِينَارٍ، وَصَحِيفَةً مَعَهَا إِلَى صَاحِبِهَا، ثُمَّ رَجَعَ مَوْضِعَهَا، ثُمَّ أَتَى بِهَا
اللَّهُمَّ إِنَّكَ قَدْ عَلِمْتَ أَنِّي اسْتَلَفْتُ مِنْ فُلَانٍ أَلْفَ دِينَارٍ: الْبَحْرُ، ثُمَّ قَالَ
كَفَى بِاللَّهِ كَفِيلًا فَرَضِيَ بِذَلِكَ، وَسَأَلَنِي شَهِيدًا: فَسَأَلَنِي كَفِيلًا فَقُلْتُ
كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا فَرَضِيَ بِذَلِكَ، وَإِنِّي قَدْ جَهِدْتُ أَنْ أَجِدَ مَرْكَبًا: فَقُلْتُ
أَبْعَثْ إِلَيْهِ بِالَّذِي لَهُ فَلَمْ أَجِدْ مَرْكَبًا، وَإِنِّي اسْتَوْدَعْتُكَهَا فَرَمَى بِهَا فِي
الْبَحْرِ حَتَّى وَلَجَتْ فِيهِ، ثُمَّ انْصَرَفَ